

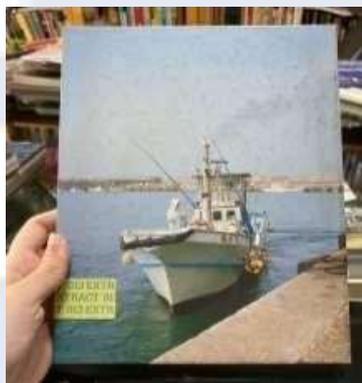
BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Sebagai persiapan awal, penulis melakukan riset untuk memantapkan konsep dan teknik karya. Riset ini dilakukan dengan melihat berbagai referensi buku foto untuk mempelajari teknik pemotretan, penggunaan warna, komposisi buku, hingga cara membangun narasi visual. Penulis berkunjung ke Yayasan Riset Visual mataWaktu, Jakarta Selatan. Di mataWaktu penulis bisa mengakses berbagai koleksi arsip dan berdiskusi untuk memperkaya perspektif. Hasil dari riset ini menjadi acuan yang menentukan arah visual dan penceritaan karya yang akan dibuat.

2.1.1 Ama



Gambar 2.1 Buku Foto Ama

Sumber: Dokumentasi Penulis

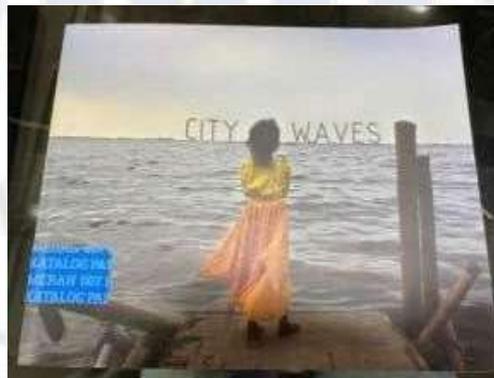
Buku foto berjudul Ama (2011) karya Nina Poppe menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang mencari nafkah dengan menyelam untuk menangkap abalon, sejenis siput laut besar yang dapat dikonsumsi. Tradisi menyelam ini telah berlangsung di Jepang selama ribuan tahun dan hingga kini masih dipraktikkan oleh para perempuan Ama, yang menyelam tanpa bantuan alat selam modern dan hanya mengandalkan kekuatan paru-paru. Melalui karyanya, fotografer asal Cologne tersebut menghadirkan potret dunia unik para perempuan

penyelam yang selama ini nyaris tertutup bagi laki-laki, sekaligus mengangkat narasi perempuan dalam ruang kerja yang penuh ketangguhan dan keberanian.

Karya ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan visual sebagai alat utama dalam menyampaikan cerita kehidupan perempuan. Buku ini juga membuka celah penelitian (gap), yaitu buku ini lebih menekankan pada aspek budaya dan estetika visual dalam mendokumentasikan kehidupan perempuan di ruang-ruang kerja nonkonvensional, tidak ada teks narasi yang digunakan.

Selain itu, dari buku Ama, penulis mendapatkan inspirasi dalam aspek perancangan buku foto, khususnya terkait pemilihan ukuran dan material. Ukuran buku yang tidak terlalu besar terasa ideal, nyaman untuk dibawa dan tetap proporsional secara visual. Penggunaan kertas isi berbahan doff juga menjadi perhatian, karena memberikan kesan lembut dan elegan. Tekstur dan tampilan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga memperkaya pengalaman pembaca saat menikmati foto-foto di dalamnya. Pertimbangan-pertimbangan ini menjadi acuan penting bagi penulis dalam merancang buku foto yang tidak hanya kuat secara isi, tetapi juga menarik dari segi bentuk dan pengalaman membaca secara keseluruhan.

2.1.2 The 3rd Jakarta International Photo Summit 2014: City Wave



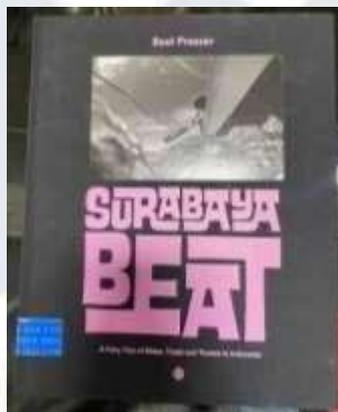
Gambar 2.2 Buku Foto City Waves

Sumber: Dokumentasi Penulis

Buku foto *The 3rd Jakarta International Photo Summit 2014: City Waves* merupakan kumpulan karya fotografi dari berbagai fotografer yang tergabung dalam perhelatan Jakarta International Photo Summit ke-3 yang diselenggarakan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara. Buku ini hasil karya sekitar tujuh puluh enam fotografer Indonesia dan tiga belas fotografer mancanegara. Foto disajikan dengan memperlihatkan ekspresi visual isu tersebut dari dekat para seniman dan fotografer.

Dari buku ini penulis melihat bahwa dalam satu tema besar, foto-foto yang ditampilkan dapat memiliki keragaman foto dan lokasi. Meskipun mengusung satu isu utama, karya ini memperlihatkan bahwa pengambilan gambar tidak terbatas pada satu tempat saja, melainkan mencakup berbagai lokasi yang memiliki keterkaitan cerita atau pengalaman serupa. Hal ini membuka pemahaman bagi penulis bahwa sebuah narasi tidak harus terpaku pada satu wilayah tertentu, melainkan dapat dirangkai dari beragam tempat yang menghadirkan realitas dan dinamika yang sejalan. Pendekatan ini memperkaya sudut pandang penceritaan dan memberikan dimensi yang lebih luas terhadap tema yang diangkat.

2.1.3 Surabaya Beat



Gambar 2.3 Buku Foto Surabaya Beat

Sumber: Dokumentasi Penulis

Buku foto *Surabaya Beat: A Photobook* (2015) karya Beat Presser merupakan sebuah dokumenter visual yang merayakan tradisi

maritim Indonesia melalui kolaborasi antara fotografer Eropa dan beberapa penulis Indonesia. Buku ini merepresentasikan sebuah bentuk apresiasi terhadap khazanah kemaritiman Indonesia melalui sinergi antara seorang fotografer asal Eropa dan beberapa penulis Indonesia.

Karya visual yang disajikan, dikombinasikan dengan puisi dan narasi yang puitis serta reflektif, mengajak pembaca menelusuri kawasan pesisir utara Pulau Jawa, dari Surabaya hingga Semarang, kemudian melanjutkan penjelajahan ke wilayah maritim di luar Jawa, seperti Sulawesi yang secara historis dikenal sebagai pusat konstruksi perahu layar tradisional pinisi selama berabad-abad. Setiap halaman menyuguhkan atmosfer romantik dari perjalanan yang digerakkan oleh angin, sekaligus merekonstruksi memori kolektif mengenai era kejayaan pelayaran layar di perairan Nusantara.



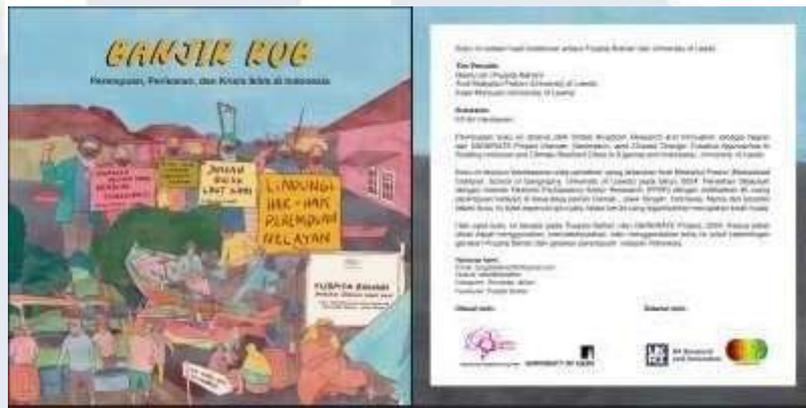
Gambar 2.4 Tampilan halaman awal Buku Foto Surabaya Beat

Sumber: Dokumentasi Penulis

Dari buku Surabaya Beat, penulis memperhatikan penyajian layout yang digunakan. Halaman awal buku ini diisi dengan narasi panjang yang memberikan penjelasan mendalam mengenai konteks dan isi cerita. Sementara itu, pada bagian-bagian selanjutnya, menyajikan narasi-narasi yang lebih singkat atau bahkan hanya menampilkan foto tanpa teks pendamping. Secara keseluruhan, layout buku ini terlihat minimalis, tertata dengan rapi, dan tidak membosankan bagi pembaca

untuk menikmati alur visual maupun naratifnya. Tata letaknya yang sederhana dan terorganisir dengan baik memberikan kesan elegan serta memperkuat pengalaman membaca secara visual.

2.1.4 FlippingBook Banjir Rob



Gambar 2.5 FlippingBook Banjir Rob

Sumber: Instagram Puspita Bahari

FlippingBook Banjir Rob, hasil karya kolaborasi Puspita Bahari dan University of Leeds, berdasarkan data penelitian yang dilakukan Andi Misbahul Pratiwi (Mahasiswa Doktoral, School of Geography, University of Leeds) pada tahun 2024. Buku ini membahas dampak krisis iklim terhadap perempuan nelayan di Indonesia, khususnya di Demak, Jawa Tengah.

Pada buku *FlippingBook* Banjir Rob, penulis menemukan kesamaan topik dan lokasi pembuatan karya dengan proyek yang sedang digarap. Namun, pendekatan yang digunakan dalam buku ini berbeda, yakni dikemas dalam bentuk ilustrasi dan narasi yang mengikuti alur cerita dari sudut pandang satu tokoh utama. Dari pengamatan tersebut, penulis melihat bahwa pendekatan visual melalui ilustrasi ini memiliki daya tarik tersendiri dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Gagasan ini kemudian menginspirasi penulis untuk membayangkan bagaimana jika cerita yang serupa disajikan dalam bentuk foto-foto nyata.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Foto Jurnalistik

Dalam pembuatan buku foto ini penulis menerapkan foto jurnalistik dalam setiap fotonya. Menurut Wijaya (2016), foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik pembacanya dan berisikan informasi yang dapat disampaikan kepada pembaca sesingkat mungkin. Foto jurnalistik juga merupakan gabungan medium verbal dan visual (Hicks dalam Wijaya, 2016). Foto jurnalistik bisa menghubungkan seluruh manusia dari belahan dunia melalui bahasa gambar. Kenneth Kobre dalam buku *Photojournalism: The Professionals' Approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2016).

Dalam foto jurnalistik, terkandung nilai berita yang signifikan. Wijaya (2021) dalam bukunya *Foto Jurnalistik* merangkum kriteria kelayakan berita berdasarkan teori Shoemaker & Reese serta Galtung & Ruge sebagai berikut:

1. *Timeliness*

Keaktualan suatu peristiwa menjadi tolok ukur penting dalam kelayakan berita. Peristiwa yang baru saja terjadi biasanya lebih relevan, tetapi hal lama yang baru disadari juga bisa bernilai berita. Kuncinya adalah kepekaan terhadap perubahan di lingkungan sekitar.

2. *Proximity*

Kedekatan antara peristiwa dan audiens memberikan nilai lebih. Kedekatan ini tidak hanya mengacu pada jarak geografis tetapi juga pada aspek budaya, ideologi, atau agama, yang membuat berita lebih menarik bagi pembaca.

3. *Importance and Impact*

Berita menjadi lebih penting jika berdampak pada banyak orang. Cakupan yang luas meningkatkan daya tarik pembaca, yang sering

kali ingin mengetahui nasib individu atau kelompok yang terdampak melalui gambar jurnalistik.

4. *21213002Interest*

Kisah human interest dirancang untuk memancing emosi pembaca. Cerita-cerita kemanusiaan, baik yang menggambarkan kesedihan maupun kegembiraan, cenderung menarik perhatian dan membangun keterhubungan emosional.

5. *Conflict or Controversy*

Konflik atau kontroversi menambah nilai berita karena pembaca cenderung penasaran untuk memahami permasalahan yang terjadi.

6. *Prominence*

Keterlibatan tokoh terkenal atau berpengaruh dalam sebuah berita meningkatkan nilai pemberitaan dibandingkan dengan berita yang melibatkan individu anonim.

7. *Novelty or Unusualness*

Fenomena baru, hal-hal aneh, atau kejadian yang tidak biasa sering kali menarik perhatian. Oleh karena itu, hampir semua hal dapat dijadikan objek dalam foto jurnalistik.

2.2.2 Foto Cerita

Menurut Wijaya (2016), foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Dalam membuat foto cerita, terdapat beberapa elemen yang perlu diperhatikan, karena prosesnya mirip dengan penulisan sebuah makalah, yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup (Wijaya, 2021). Dalam memperlihatkan awal, tengah, dan akhir pada foto cerita penulis memerlukan tujuh elemen dasar untuk menyusun foto cerita (Wijaya, 2021):

1. *Establishing Shot*

Pengambilan gambar dengan sudut lebar untuk menampilkan lokasi atau suasana lingkungan dalam cerita. Foto ini berfungsi sebagai pembuka, membantu pembaca memahami latar cerita yang diangkat.

2. Medium

Foto yang lebih terfokus pada seseorang atau kelompok yang menjadi bagian cerita. Jenis foto ini memperkenalkan subjek kepada pembaca sebagai bagian dari narasi.

3. Detail

Sering disebut sebagai foto *close-up*, foto ini memotret bagian tertentu secara dekat untuk menyoroti elemen penting. Detail dapat mencakup tangan, tekstur, barang milik subjek, atau ekspresi wajah, bertujuan menarik perhatian pembaca dan membuat mereka berhenti untuk memperhatikan lebih dalam.

4. Portrait

Potret tokoh utama atau karakter yang menjadi pusat cerita. Foto ini biasanya menangkap momen tokoh yang relevan dengan tema, dengan komposisi setengah badan yang mengaitkan subjek dengan lingkungannya.

5. Interaction

Menggambarkan hubungan antara tokoh dengan lingkungannya, baik secara fisik, emosional, maupun profesional. Foto ini dapat menunjukkan kedalaman emosi melalui ekspresi wajah atau gerakan tubuh.

6. Signature

Foto utama yang menjadi inti dari topik cerita, menonjolkan esensi dari narasi yang diangkat.

7. Clincher

Sebagai penutup cerita, foto ini menggambarkan keadaan akhir, memberikan kesimpulan, atau bahkan memunculkan pertanyaan baru di benak pembaca.

2.3 Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan merupakan aktivitas yang mencakup pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyampaian informasi mengenai peristiwa, isu, tren, serta praktik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan

dengan lingkungan non- manusia, yaitu lingkungan hidup secara luas, tempat manusia turut berinteraksi di dalamnya. Ciri khas dari jurnalisme lingkungan adalah kemampuannya dalam mengamati dan menganalisis hubungan timbal balik antara berbagai komponen, aktor, faktor, serta kepentingan yang memengaruhi kondisi lingkungan, dengan fokus utama pada dampak negatif yang ditimbulkan (Sudiby, 2014).

Erna Witoelar dalam pengantar buku 34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan (2014) mengatakan, Jurnalisme lingkungan merupakan bentuk jurnalisme yang secara konsisten memotret isu-isu lingkungan dari awal hingga akhir, tidak hanya ketika isu tersebut sedang menjadi sorotan publik. Jurnalisme ini berfokus pada peliputan upaya-upaya penanganan permasalahan lingkungan, serta mengawal prosesnya hingga solusi ditemukan. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, jurnalisme lingkungan berperan penting dalam membangun kesadaran dan mendorong perubahan melalui peliputan yang terus menerus dan mendalam.

2.4 Ekofeminisme

Ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne, seorang perempuan asal Prancis, pada tahun 1974 (Samosir, 2022). Gagasan ini muncul sebagai bentuk pemikiran perempuan yang berkembang menjadi gerakan sosial, yang mengaitkan isu-isu lingkungan (ekologi) dengan perjuangan kesetaraan gender (feminisme). Ekofeminisme mencerminkan kepedulian dan peran aktif perempuan dalam menjaga kelestarian alam dan keberlangsungan lingkungan hidup guna mencegah terjadinya kerusakan serta bencana alam (Hidayati *et al.*, 2022). Gerakan ini juga menjadi indikator tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat lingkungan sebagai penopang kehidupan manusia, demi menciptakan hubungan yang selaras antara manusia dan alam berdasarkan prinsip keseimbangan (Yasin *et al.*, 2021).

Ekofeminisme memandang adanya relasi erat antara perempuan dan alam, mengingat perempuan merupakan pihak yang paling terdampak secara langsung oleh krisis ekologi. Perempuan juga dianggap memiliki pengetahuan

dan keterampilan ekologis yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Atas dasar ini, perempuan diposisikan sebagai peran utama yang berpotensi menjadi garda terdepan dalam menghadapi persoalan ekologi. Hal ini didukung oleh naluri kepedulian serta tingkat sensitivitas perempuan yang tinggi terhadap lingkungan, sehingga memungkinkan mereka membentuk komunitas yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tanpa kekerasan (Yasin *et al.*, 2021).

2.5 Buku Foto

Buku foto menurut Colberg (2017) adalah buku yang dilihat karena foto-foto yang ada di dalamnya. Tidak seperti kebanyakan buku biasanya, foto menjadi hal inti dalam pembuatan buku foto dan bisa ditambahkan beberapa hal lainnya seperti teks. Buku foto menurut Mizen (2016), adalah buku cetak tebal yang berisikan foto-foto dan dipadukan dengan karya seni dan teks. Buku foto menjadi aspek penting dalam pelestarian tentang suatu aktivitas, acara, dan orang-orang pada waktu tertentu. Melestarikan buku foto menjadi penting karena melihat beberapa aspek di dalamnya dan menjadikan buku kenangan. Buku foto memberikan kesan kuat pada dunia fotografi ditambah dengan beberapa teks yang sesuai dengan penjelasan foto.

